

**MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS UNTUK MENDUKUNG PROSES
PENCERITAAN DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA
SEKOLAH DASAR**

Pramudya Cahyandaru¹, Bherrio Dwi Saputra², Ida Megawati³,
Eka Ridha Nofrida⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹pramudya@ustjogja.ac.id, ²bherrio@ustjogja.ac.id,

³ida.megawati@ustjogja.ac.id, ⁴Eka.nofrida@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The challenge of education in the current era of disruption is to produce children who are able to think creatively, critically, innovatively, and with interdisciplinary and multidisciplinary sensitivity. Moral learning needs to be done as early as possible, according to the stages of children's moral development. Children's moral development is facilitated through learning activities that aim to provide moral knowledge to children. Children's knowledge can be developed through stories that are held through learning activities. The moral development of children through methods supported by wayang media is expected to facilitate early childhood learning. The wayang media presented not only features characters that match the character of each character but is also equipped with dialogue that allows reciprocity between children and wayang characters.

Keywords: Paper Puppet, Elementary School, Character, Morals

ABSTRAK

Tantangan pendidikan di era disrupsi saat ini adalah menghasilkan anak-anak yang mampu berpikir kreatif, kritis, inovatif, dan memiliki kepekaan interdisiplin dan multidisiplin. Pembelajaran moral perlu dilakukan sedini mungkin, sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Perkembangan moral anak difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan moral kepada anak. Pengetahuan anak dapat dikembangkan melalui cerita yang diadakan melalui kegiatan pembelajaran. Pembinaan akhlak anak melalui metode yang didukung oleh media wayang diharapkan dapat mempermudah pembelajaran anak usia dini. Media wayang yang dihadirkan tidak hanya menampilkan karakter yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh, tetapi juga dilengkapi dengan dialog yang memungkinkan adanya timbal balik antara anak dengan tokoh wayang.

Kata Kunci: Wayang Kertas, Sekolah Dasar, Karakter, Moral

A. Pendahuluan

Pendidikan di abad 21 sering kali di identikan dengan pembelajaran

yang efektif dan efisien karena dampak dari perkembangan teknologi yang kian pesat, sehingga informasi

dan data-data sangat mudah ditemukan. Era disrupsi merupakan pergerakan zaman yang begitu cepat serta mampu mengubah pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Hal tersebut menuntut pihak-pihak tertentu untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Tantangan dunia pendidikan pada era disrupsi sekarang ini yaitu menghasilkan anak yang mampu berpikir kreatif, kritis, inovatif, dan sensitivitas interdisipliner, dan multidisipliner. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mayling Oey-Gardiner, dkk. (2017: 160), tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada era disrupsi menghasilkan anak yang memiliki sikap receptive mind dan sikap menghargai multikulturalisme.

Memiliki pemikiran yang terbuka serta bersedia dalam menerima (receptive mind) dan juga memiliki pemahaman terhadap nilai keanekaragaman ini dibutuhkan oleh anak di era disrupsi. Anak membutuhkan pemahaman terkait nilai kebersamaan dari multikulturalisme, misalnya berperilaku baik terhadap sesama, keadilan, perdamaian, dan toleransi. Melalui pemahaman tersebut, seseorang akan dapat mengantisipasi

segala kemungkinan yang akan terjadi misalnya stereotyping dan potensi bias terhadap suku, agama, atau ras tertentu (Mayling Oey-Gardiner, dkk, 2017: 160).

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki kondisi masyarakat yang sangat heterogen dari segi karakter dan budayanya. Keadaan heterogen ini membuat Indonesia berada dalam keadaan krisis, misalnya adalah masalah kesukuan yang menjurus pada disintegrasi bangsa (Hafid, 2018). Kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan majemuk sehingga perlu dijaga hubungan antar suku sebagai usaha untuk mencegah timbulnya kerusuhan serta tindak kekerasan. Perlu adanya upaya menjaga perdamaian agar setiap orang mampu menghargai hak dan kemerdekaan masing-masing orang, serta menjamin semakin kokohnya ikatan sosial (Hafid, 2018).

Permasalahan moral lain yang sekarang ini marak terjadi yaitu seperti penyalahgunaan narkoba serta obat-obatan yang dilarang, pornoaksi dan pornografi, pemerkosaan, perusakan barang milik orang, perampokan, penipuan, aborsi, penganiayaan, perjudian, pelacuran, dan

pembunuhan (Asri Budiningsih, 2013: 1 dan Pupuh Fathurrohman, 2013: 13). Dampak yang timbul juga sudah tidak disebut sebagai permasalahan sederhana, oleh karena berbagai tindakan tersebut mulai merujuk pada perbuatan kriminal. Situasi demikian sangat memprihatinkan berbagai pihak termasuk orang tua dan guru, hal ini dikarenakan para pelaku dan korban merupakan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu, sudah menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membelajarkan anak tentang nilai-nilai dasar tentang kemanusiaan dan budi pekerti luhur, dan juga mengembangkan rasa iman dan nasionalisme agar anak memiliki kecintaan dan perhatian terhadap budaya bangsa. Pengembangan moral sedini mungkin pada anak agar pesan moral khususnya mencintai tanah air dan saling menghormati, dengan tujuan agar anak mampu tumbuh serta berkembang dengan kondisi moral yang baik.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu memperoleh perhatian dan pendidikan yang tepat, agar memiliki kepribadian, moral dan keterampilan. Salah satu perhatian dalam dunia

pendidikan yaitu masalah moral. Dunia pendidikan harus mampu memfasilitasi perkembangan moral melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut karena akan menentukan kehidupan selanjutnya, perbuatan anak terhadap teman, guru dan orang tuanya. Moral anak yang ideal yaitu memiliki kesadaran serta mampu membedakan antara hal atau nilai baik dan buruk, boleh atau tidak boleh serta etis atau tidak etis (Asri Budiningsih, 2013: 5). Pentingnya moral pada anak tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk, akan tetapi juga dalam tindakan-tindakan yang secara sadar dilakukan oleh anak. Menyikapi pentingnya moral, maka perlu dikembangkan pendidikan moral kepada anak sedini mungkin melalui proses pembelajaran agar kesadaran akan kebaikan dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan moral yang baik tidak dapat berkembang begitu saja dalam diri seorang anak. Sangat diperlukan pembelajaran moral kepada anak secara optimal untuk memfasilitasi perkembangan moral anak. Pembelajaran moral merupakan kewajiban dunia pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan

anak. Peran pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang mengembangkan moral tentunya dengan harapan bahwa anak tidak hanya sekedar mengetahui baik dan buruk, memiliki keinginan untuk berbuat baik, akan tetapi juga mampu mengimplementasikan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, selain peran dari keluarga juga perlu peran dari lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam proses pembelajaran dalam bentuk metode dan media yang cocok dengan tujuan pembelajaran moral sehingga mampu membentuk generasi penerus yang bermoral.

Upaya untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan moral anak usia dini dimulai pada taman kanak-kanak. Jenjang pendidikan taman kanak-kanak ditunjukkan untuk anak dengan umur 6 tahun dengan bentuk pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, pemerintah mengupayakan pembinaan terhadap anak mulai lahir sampai umur enam tahun dengan memberikan rangsangan atau stimulus pendidikan dalam memfasilitasi berkembangnya tumbuh kembang secara jasmani (fisik) serta

rohani (UU No 20 Tahun 2003). Perhatian pemerintah terkait pembelajaran moral tersebut karena pentingnya kesadaran bahwa pengembangan aspek moral yang baik bagi seseorang dapat optimal jika diberikan sedini mungkin.

Penguatan nilai karakter moral bagi anak bangsa yang sedang diupayakan adalah nilai cinta tanah air, budi pekerti luhur, jujur, adil, empati, penyayang, saling menghormati, pengampun dan rendah hati. Masalah-masalah moral yang sangat mendesak untuk segera diatasi bagi bangsa Indonesia sekarang ini yaitu cinta tanah air dan saling menghormati. Masalah moral tersebut tentunya harus mendapatkan perhatian serius karena perasaan cinta tanah air berkaitan dengan kecintaan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Terlebih lagi Indonesia memiliki keragaman budaya yang tinggi, sehingga perbedaan yang timbul dari keragaman budaya merupakan potensi sebagai kekuatan dalam membangun bangsa (Widiastuti, 2013). Rendahnya cinta tanah air dapat timbul akibat kekurangpahaman terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang dapat memicu konflik. Lebih

lanjut dijelaskan oleh Widiastuti (2013) cinta tanah air merupakan langkah awal dalam membangun persatuan. Persatuan dapat terwujud jika berbagai pihak bekerja sama dengan baik.

Di dalam menghadapi era disrupsi, perbedaan budaya Indonesia merupakan tantangan untuk merespon serta mengelola persaingan nilai budaya lokal dan global sehingga mampu mempertahankan budaya lokal yang dimiliki. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja, hal tersebut akan semakin menurunkan kecintaan terhadap budaya sendiri dan berbahaya akan munculnya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus oleh sekolah sebagai lembaga yang memiliki peran utama dalam mendidik anak khususnya berkaitan dengan masalah cinta tanah air dan saling menghormati.

Masalah moral yang berkaitan dengan cinta air dan saling menghormati antar sesama semakin memprihatinkan, oleh karena itu perlu dikembangkan sedini mungkin nilai moral cinta tanah air dan saling menghormati kepada anak, Masalah perkelahian yang diawali saling menghina nama orang tua,

memperebutkan mainan, serta kurangnya pengetahuan anak mengenai cinta tanah air semakin memprihatinkan, sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai nilai karakter cinta tanah air dan saling menghormati sesama teman, Anak usia dini sedang mengalami perkembangan moral optimal pada usia mereka, sehingga anak perlu mendapatkan perhatian terkait pengembangan nilai-nilai moral yang baik guna membentuk individu yang bermoral baik, Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan moral kurang efektif, sehingga diperlukan suatu media pendukung guna menyampaikan pesan pembelajaran, Media dalam bentuk wayang yang digunakan guru dalam metode bercerita selama ini belum ada, sehingga perlu dikembangkan media bercerita wayang yang menarik agar pesan moral dapat tersampaikan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (literatur review). beragam literatur yang menyangkut tentang sumber bacaan mengenai moral, karakter, dan literatur ke-SD-

an. Pengkajian dilaksanakan dengan langkah utama yaitu pencarian sumber kajian baik dari buku, artikel dalam jurnal, dan sumber lain yang relevan. Dari berbagai sumber tersebut dilakukan analisis dan pengkajian guna merumuskan topik utama

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran moral perlu dilakukan sedini mungkin, sesuai tahapan perkembangan moral anak. Anak usia dini mempunyai porsi dalam mengembangkan moral mencapai 75% sementara porsi untuk pendidikan umum 25% (Yamin, 2016: 120). Lebih lanjut dijelaskan oleh Yamin (2016: 3) pada anak usia dini memiliki perkembangan otak mencapai 80%, oleh karena itu tahap perkembangan dalam usia emas ini harus dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan moral anak. Proses pembelajaran menggunakan metode dan media yang tepat akan memfasilitasi perkembangan moral anak pada tahap perkembangan optimalnya.

Pembelajaran moral idealnya terjadi interaksi anak dengan guru, serta anak dengan teman lainnya.

Anak perlu mendapatkan proses pembelajaran yang cocok dengan tahap perkembangan moralnya. Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar (SD) adalah dengan model pembelajaran yang mengarah pada perkembangan aspek pengetahuan, afektif, berbahasa, sosial, fisik, dan keterampilan (Suyadi, 2015: 22). Hal tersebut sejalan dengan tujuan UNESCO (2005) tentang pendidikan untuk anak usia dini yaitu sebagai awal untuk mengembangkan kemampuan anak agar mampu menyiapkan diri untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu proses pengembangan moral anak haruslah dimulai sedini mungkin untuk anak usia dini melalui berbagai aktivitas belajar yang dilaksanakan.

Tahap perkembangan moral bagi anak usia dini berada dalam tahapan heteronomous artinya anak belum mempunyai pendirian kuat dalam penentuan sikap serta perilaku (Kohlberg, 1971). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki sifat suka meniru terhadap hal yang dilihat. Lebih lanjut dijelaskan oleh Degeng (2013: 17) karakteristik anak merupakan suatu variabel dalam domain variabel pembelajaran yang

dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan program-program pembelajaran moral. Pentingnya informasi mengenai karakteristik anak usia dini berkaitan dengan variabel metode yang terdiri atas media dan proses pembelajaran.

Pembelajaran moral untuk anak usia dini harus difasilitasi menggunakan proses dan sumber belajar yang cocok dengan karakteristik anak (Januszewski, 2008). Moral anak difasilitasi melalui internalisasi pendidikan moral melalui pesan cerita yang didengar oleh anak usia dini. Pesan cerita inilah sebagai sumber belajar yang harus dikemas semenarik mungkin agar mendapat perhatian anak. Dengan memperhatikan isi cerita, harapannya adalah anak mampu memahami pesan moral yang diinternalisasikan melalui cerita yang didengarnya. Teknologi pembelajaran berperan dalam hal pemilihan metode serta sumber belajar yang cocok dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran moral tersebut.

Alternatif Solusi

Pengembangan moral anak difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan moral

kepada anak. Pengetahuan moral anak dapat dikembangkan melalui cerita yang anak dengarkan melalui kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Bachtiar (2005: 17) cerita merupakan suatu sarana dalam penyampaian ide dengan pengorganisasian yang baik sehingga pesan mudah dimengerti dan memberi dampak yang tepat sasaran. Pesan moral yang baik inilah yang diintegrasikan melalui cerita yang anak dengarkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita yang tepat pada anak yaitu melalui bercerita (Zubaedi, 2017: 35). Metode bercerita merupakan cara untuk memberikan penjelasan mengenai suatu cerita kepada anak atau pendengar dengan lisan (Abdul Majid, 2013: 28). Melalui metode bercerita internalisasi nilai moral dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam cerita yang anak dengarkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bercerita, diharapkan pengembangan nilai moral dapat dilaksanakan sehingga sebuah proses internalisasi nilai moral dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Suparno dalam Asri

Budiningsih (2013: 2) internalisasi pembelajaran untuk moral dengan model yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi.

Metode bercerita memiliki beberapa keunggulan yaitu mampu mengomunikasikan suatu tatanan nilai terkait kebudayaan, sosial, agama, mengembangkan semangat kerja, efisiensi waktu, semangat cinta alam, fantasi, kognitif, dan dimensi bahasa. Di dalam kawasan teknologi pembelajaran menurut B. Seel (1994) metode pembelajaran merupakan hal penting sehingga perlu dikelola dengan cermat dan baik agar sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan moral melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan anak. Senada dengan hal tersebut dijelaskan oleh Januszewski (2008), untuk memfasilitasi belajar anak melalui metode yang akan menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat lebih efektif jika menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Januszewski (2008) proses pembelajaran moral efektif jika difasilitasi menggunakan perpaduan antara proses dan sumber belajar.

Media pembelajaran menurut Degeng (2013: 162) adalah bagian dari variabel strategi penyampaian yang dimuati pesan pembelajaran. Terkait masalah pembelajaran moral, media yang digunakan untuk membantu upaya metode bercerita dalam menyampaikan pesan moral adalah media yang berkaitan dengan sastra (Wibowo, 2013: 19). Media yang berkaitan dengan sastra berguna dalam internalisasi pembelajaran moral melalui perpaduan antara metode bercerita dengan media wayang.

Keunggulan media wayang yang menjadi perhatian utama sebagai media adalah media ini dapat sebagai pembawa pesan moral melalui cerita dan perwatakan serta gaya bicara masing-masing tokoh. Keunggulan media wayang ditinjau dari sumber daya pendukungnya yaitu dari dua unsur pokok yaitu visual dan cerita atau dongeng. Media wayang merupakan wiracarita yang menceritakan kepahlawanan tokoh-tokoh berwatak baik (protagonist) yang menghadapi tokoh berwatak buruk (antagonis) (Nurgiyantoro, 2011). Melalui cerita yang anak perhatikan inilah internalisasi pembelajaran moral dilakukan. Anak

usia dini akan lebih tertarik dalam mendengarkan cerita apabila media yang digunakan sesuai dengan karakter mereka baik dari segi perkembangan mental maupun budayanya. Ketertarikan inilah yang harus dipertahankan dalam hal motivasi mendengarkan cerita yang disajikan sehingga usaha dalam mengembangkan moral akan tercapai dengan optimal. Ketertarikan anak akan media wayang diharapkan memunculkan perhatian anak terhadap pesan moral yang dibawakan menggunakan metode bercerita. Perhatian anak inilah yang diharapkan mampu memotivasi anak dalam mendengarkan cerita sehingga pesan-pesan moral dapat dipahami oleh anak.

Media wayang memiliki kelebihan lainnya jika digunakan dalam metode bercerita, yaitu lebih optimal dalam mengembangkan aspek moral yang baik jika dikembangkan sesuai dengan pesan cerita dan karakter tokoh yang dibawakan. Nilai-nilai moral dapat tersampaikan menggunakan media wayang melalui cerita, perwatakan tokoh wayang dan dialog yang dibawakan sesuai dengan lakon yang diperankan. Unsur karakter melalui

suara dan karakter wayang inilah yang membuat wayang menjadi media yang digunakan sebagai media untuk mengembangkan moral anak. Hal tersebut senada dengan penjelasan Sutaryo (2013) tentang keunggulan media wayang dalam media pengembangan moral karena memiliki kelebihan dalam hal penyajian metode bercerita karena melalui perpaduan beberapa seni yaitu seni suara, seni drama dan seni gerak yang menarik perhatian anak.



Gambar 1. Ilustrasi Wayang Tentara

Media wayang karakter dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada perpaduan antara teori belajar behaviorisme dan kognitif-konstruktivisme secara eklektik. Hal tersebut karena tahap perkembangan moral anak usia dini terdapat pada tahapan heteronom. Teori belajar behaviorisme akan membentuk anak memiliki tahapan heteronom yaitu moral sangat dipengaruhi faktor eksternal.

Sementara teori belajar kognitif-konstruktivisme dengan harapan anak akan memiliki tanggung jawab pada diri sendiri atau moral berkembang dalam internal anak. Dengan menggunakan teori belajar behaviorisme dan kognitif-konstruktivisme secara eklektik, harapannya anak akan mampu memiliki moral yang baik seperti yang diharapkan yaitu memiliki rasa cinta terhadap budaya sendiri dan juga saling menghormati antar budaya yang ada di Indonesia.



Gambar 2. Ilustrasi Anak SD memegang wayang kertas

Pengembangan moral anak melalui metode bercerita yang didukung oleh media wayang diharapkan mampu memfasilitasi belajar anak usia dini. Media wayang yang disajikan tidak hanya menonjolkan karakter yang sesuai dengan watak masing-masing tokoh, tetapi juga dilengkapi dengan dialog yang memungkinkan timbal balik

antara anak dengan tokoh wayang. Interaksi antara tokoh wayang dengan anak inilah diharapkan mampu menarik perhatian anak untuk memperhatikan jalan cerita dan memberikan berbagai jawaban yang berkaitan dengan nilai karakter cinta tanah air dan saling menghormati. Interaksi inilah yang diharapkan agar anak tidak hanya pasif untuk mendengarkan cerita akan tetapi ikut aktif dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan alasan sesuai dengan yang ditanyakan oleh tokoh wayang.

E. Kesimpulan

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang dimana cita-cita nasional akan di estafetkan ke generasi selanjutnya. Dengan menurunnya moral akan berdampak pada tujuan dan cita-cita nasional. Sebagai praktisi maupun akademisi sudah selayaknya turut ikut peduli dengan berbagai cara untuk meluruskan dekandesi moral yang terjadi. Media tutur sangat lekat sekali dengan budaya Indonesia, banyak temuan cerita yang bisa kita amati dari wayang yang secara run temurun tidak hanya di jadikan sebagai tontonan (hiburan) namun juga tuntunan (pewarisan nilai). Pendidikan

moral dan karakter hendaknya di terapkan di sekolah sejak usia dini atau usia SD kelas rendah dengan memanfaatkan media wayang kertas untuk pembelajaran yang lebih kontekstual dengan budaya Indonesia. Kreatifitas guru dalam mengembangkan cerita yang ada kaitannya dengan pembelajaran tematik K13 juga menjadi tantangan tersendiri untuk di integrasikan kedalam tokoh-tokoh wayang yang di kembangkan. Harapannya dengan pemanfaatan di berbagai media pembelajaran, moral siswa dapat di perbaiki dari generasi-kegenerasi dan tujuan pendidikan nasional dapat di wujudkan secara ideal sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asri Budingsih, C. (2013). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: departemen pendidikan nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Hafid, Meutia. (2018). *Sosialisasi Pilar Kebangsaan di SMA Darul Ilmi Murni*. Harian Analisa edisi Selasa, 14 Juli 2018.
- Januszewski, Alan dan Michael Molenda. (2008). *Educational Technology : A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates Taylor & Francis Group.
- Kohlberg, Lawrence. (1971). *Stages of Moral Development*. Diakses dari semanticscholar.org pada Tanggal 9 September 2018 Pukul 00.12 WIB.
- Marsaid. (2016). *Islam dan Kebudayaan: Wayang sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*. Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011
- Oey-Gardiner, Mayling, dkk. (2017). *Era Disrupsi*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
- S. Degeng, Nyoman. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sutaryo. (2013). *Wayang sebagai Media Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Penasehat Persatuan Pedalangan Indonesia UGM.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widiastuti. (2013). *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*.

Jurnal Ilmiah Widya. Volume 1
Nomor 1 Mei-Juni 2013.

Yamin, Mohammad. (2016).
Pendidikan Anti Korupsi.
Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis
Pendidikan Karakter untuk PAUD
dan Sekolah.* Depok: Rajawali
Pers.